



### Digital Interaction: Dinamika Intoleransi serta Diskriminasi dan Ujaran Kebencian SARA di TIKTOK pada Akun @CALLIBO

### *Digital Interaction: Dynamics of Intolerance and Discrimination and Hate Speech of SARA on TIKTOK on the @CALLIBO account*

Muhammad Rafli Zulfikar<sup>1</sup>, Nurhanifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
muhammad0603213029@uinsu.ac.id, nurhanifah@uinsu.ac.id

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ujaran kebencian SARA muncul dalam postingan akun @CALLIBO di media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan teori ujaran kebencian dari Eriyanto dan Teori Diskriminasi untuk menganalisis komentar-komentar netizen yang mengandung unsur kebencian, khususnya yang berfokus pada isu agama. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar komentar-komentar yang mengandung ujaran kebencian di akun TikTok @CALLIBO. Setelah data terkumpul, penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) untuk mengolah dan menafsirkan data. Hasil penelitian menunjukkan bentuk ujaran kebencian SARA berfokus pada agama di media sosial TikTok ditemukan dalam empat kategori, yaitu: sindiran, makian, pelecehan seksual (sexual harassment), dan kategori lainnya. Komentar-komentar tersebut juga mencerminkan bentuk marginalisasi melalui strategi bahasa seperti eufemisme, disfemisme, dan pelabelan/stereotipe. Kekerasan dalam bentuk ujaran kebencian ini sering kali diterima secara tidak sadar oleh pembaca, yang dapat menimbulkan dampak psikologis negatif bagi korban. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai dinamika ujaran kebencian di media sosial, serta memberikan wawasan bagi pihak terkait untuk membangun ruang digital yang lebih sehat dan inklusif.

**Kata kunci:** Ujaran Kebencian; Agama; Media Sosial; TikTok

#### Abstract

*The aim of this study is to understand how hate speech related to ethnicity, religion, race, and inter-group relations (SARA) appears in posts on the TikTok account @CALLIBO. This research applies Eriyanto's theory of hate speech and the Theory of Discrimination to analyze user comments containing elements of hatred, particularly those focused on religious issues. The study is qualitative in nature, using a library research approach. Data were collected through documentation in the form of screenshots of hate speech comments posted on the TikTok account @CALLIBO. Once the data were gathered, the study employed content analysis to process and interpret the findings. The results reveal that SARA-based hate speech focusing on religion on TikTok falls into four categories: sarcasm, insults, sexual harassment, and other types. These comments also reflect forms of marginalization through linguistic strategies such as euphemism, dysphemism, and labeling/stereotyping. This form of hate speech is often unconsciously accepted by readers, which can lead to negative psychological effects on victims. This research contributes to a better understanding of the dynamics of hate speech on social media and offers insights for stakeholders aiming to build a healthier and more inclusive digital space.*

**Keywords:** *Hate Speech; Religion; Social Media; TikTok*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran perangkat seperti gadget dan smartphone mempermudah akses internet secara luas. Perubahan ini berdampak langsung pada pola interaksi manusia, terutama dengan munculnya media sosial sebagai ruang komunikasi virtual yang dinamis. Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah TikTok. Aplikasi berbasis video pendek ini memungkinkan penggunanya untuk berkreasi, menyebarkan informasi, dan berinteraksi secara langsung. Namun, di balik kemudahan ini, TikTok juga menjadi ruang yang rentan terhadap perilaku negatif, seperti ujaran kebencian, intoleransi, dan diskriminasi.

Intoleransi adalah ketidaksediaan untuk menerima pandangan, kepercayaan, atau praktik dari kelompok lain yang berbeda. Sementara itu, diskriminasi merujuk pada perlakuan yang tidak adil atau berbeda terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan identitas mereka, seperti suku, agama, ras, atau antar golongan (SARA). Fenomena intoleransi dan diskriminasi berbasis SARA di media sosial menjadi masalah serius karena mencerminkan kompleksitas dinamika komunikasi dalam era digital. Konten TikTok bermuatan kebencian sering tersebar secara luas melalui video maupun komentar. Beberapa faktor yang memperburuk situasi ini adalah anonimitas pengguna, minimnya moderasi, dan algoritma yang mempromosikan konten viral tanpa mempertimbangkan nilai etis atau sosial. Dampaknya bukan hanya menargetkan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga menciptakan ketegangan sosial yang dapat memicu konflik dan memperbesar kesenjangan antar kelompok masyarakat.

Fenomena ini dapat digolongkan sebagai bentuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang terjadi secara halus, tidak disadari, namun berdampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku individu. Ketika ujaran kebencian diterima secara berulang, korban berpotensi menginternalisasi perlakuan tersebut dan bahkan dapat mereproduksinya terhadap pihak lain, sehingga menciptakan siklus kekerasan yang terus berlangsung. Dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena ini menarik untuk dikaji karena melibatkan dinamika interaksi antar pengguna, produksi dan penyebaran pesan bermuatan kebencian, serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik. Selain itu, hal ini juga terkait erat dengan isu kebebasan berekspresi di ruang digital yang kerap disalahgunakan untuk menyebarkan narasi negatif.

Penelitian ini berfokus pada akun TikTok @CALLIBO, yang memuat sebuah unggahan tentang hubungan dua agama yang menimbulkan reaksi beragam dari pengguna. Dalam salah satu unggahan tersebut, pemilik akun mengunggah tiga foto: pertama, foto keluarganya saat merayakan Natal pada tahun 2015; kedua, foto perayaan Natal tahun 2023; dan ketiga, foto dirinya sedang mendengarkan khutbah di masjid pada Desember 2024. Unggahan ini memicu komentar yang saling bertentangan di kolom komentar, sebagian di antaranya mengandung ujaran kebencian dan diskriminasi berbasis agama.

Komentar-komentar tersebut menjadi objek penting untuk dianalisis, karena

mencerminkan realitas komunikasi digital yang kompleks. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya intoleransi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun stereotipe, melakukan labeling, serta menciptakan kekerasan simbolik yang berdampak pada penerimanya. GAP dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang secara spesifik menganalisis bentuk ujaran kebencian SARA dalam kolom komentar TikTok, khususnya pada akun @CALLIBO, dengan menggunakan teori ujaran kebencian dari Eriyanto dan Teori Diskriminasi dari Liliweri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada konten video atau narasi utama, penelitian ini justru mengarahkan perhatian pada komentar pengguna sebagai cerminan respon publik dan dinamika komunikasi antar warganet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk ujaran kebencian berbasis SARA, khususnya yang berfokus pada agama, dalam komentar-komentar pada unggahan akun TikTok @CALLIBO. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk simbolik dari ujaran kebencian tersebut muncul, dan dampaknya terhadap korban serta iklim komunikasi digital secara umum.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (A.M. Yusuf, 2014). Menurut (A.M. Yusuf, 2014) sumber data dalam penelitian meliputi buku, artikel ilmiah, laporan, dokumen resmi, serta materi lain yang mendukung analisis, termasuk data digital seperti komentar pengguna di media sosial. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan tangkapan layar (screenshot) dari komentar-komentar pengguna di kolom komentar unggahan TikTok akun @CALLIBO. Komentar-komentar tersebut mengandung ujaran kebencian berbasis agama yang menjadi fokus analisis. Kriteria pemilihan data didasarkan pada relevansi isi komentar terhadap tema ujaran kebencian berbasis SARA, khususnya agama, intensitas muatan diskriminatif atau intoleran, dan keterlibatan langsung dengan konten yang diunggah oleh akun tersebut. Hanya komentar yang secara eksplisit atau implisit mengandung unsur sindiran, makian, pelecehan, atau stereotipe agama yang dipilih sebagai sampel analisis.

Setelah data terkumpul, penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) untuk mengolah dan menafsirkan data. Analisis konten merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasi makna dari pesan-pesan tertulis atau visual secara sistematis. Metode ini cocok digunakan untuk menganalisis komunikasi dalam berbagai bentuk media, termasuk komentar digital di media sosial. Dalam konteks ini, analisis diarahkan untuk menggali pola, bentuk, dan ekspresi ujaran kebencian yang terdapat pada komentar pengguna TikTok. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Norman K. Denzin (dalam Mudjia Rahardjo, 2010) Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian dengan membandingkan berbagai sumber dan pendekatan analisis. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga bentuk:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data komentar dari beberapa unggahan akun @CALLIBO yang memiliki tema serupa.
2. Triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori relevan seperti teori ujaran kebencian dari Eriyanto, serta konsep diskriminasi dan intoleransi dalam kajian komunikasi.
3. Triangulasi metode, melalui penggabungan teknik dokumentasi dan interpretasi isi secara kualitatif agar hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dinamika ujaran kebencian berbasis agama di media sosial TikTok, serta menjawab pertanyaan penelitian secara akurat dan bertanggung jawab secara akademis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Bentuk-bentuk kalimat Intoleransi serta diskriminasi dan ujaran kebencian SARA dalam kolom komentar di media sosial tiktok dalam postingan @CALLIBO?**

Dalam kolom komentar unggahan akun TikTok @CALLIBO, peneliti menemukan beragam bentuk ujaran kebencian yang mengandung unsur intoleransi dan diskriminasi berbasis SARA, khususnya dalam konteks agama. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang publik baru di mana ekspresi keagamaan kerap kali berbenturan dengan narasi intoleransi.

Salah satu karakteristik utama dari ujaran kebencian berbasis agama adalah anggapan bahwa agama tertentu adalah yang paling benar, dan karenanya menolak eksistensi agama lain. Meskipun keyakinan akan kebenaran agama sendiri adalah hal yang wajar bagi setiap penganut, permasalahan muncul ketika hal tersebut diungkapkan secara ofensif, tanpa penghormatan terhadap penganut agama lain. Di sinilah letak intoleransi—ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk menerima keberagaman. Komentar-komentar yang ditemukan penulis dalam postingan TikTok tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: Komentar Bernada Sindiran, Komentar Berupa Makian, Komentar Berupa Pelecehan Seksual, Komentar Lainnya dan berikut masing masing contoh dari empat kategori tersebut.

## Komentar ujaran kebencian terhadap agama dalam kategori sindiran



Gambar 1. Komentar Sindiran dari Pengguna @U1

*“Komentar ini merupakan tangkapan layar dari pengguna TikTok yang diberi kode anonim @U1. Identitas asli telah disamarkan untuk menjaga etika penelitian. Komentar termasuk dalam kategori sindiran berbasis agama”.  
(Sumber: Kolom komentar akun TikTok @CALLIBO, 2025)*

### Analisis Naratif

Komentar “*Selamat anda selamat*” mengandung *eufemisme* yang tampak netral, namun secara implisit menyampaikan pesan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui satu agama tertentu. Pernyataan ini ditujukan kepada pemilik akun yang diketahui sebagai muallaf, dan menyiratkan bahwa hanya orang yang memeluk Islam yang dianggap “*selamat*”, sementara umat dari agama lain secara tidak langsung dianggap sebaliknya.

Mengacu pada teori analisis wacana kritis Fairclough (1995), ujaran ini mencerminkan praktik dominasi simbolik dalam bahasa, di mana keyakinan mayoritas dilegitimasi sebagai satu-satunya kebenaran melalui narasi implisit. Eriyanto (2012) menambahkan bahwa ujaran seperti ini termasuk dalam bentuk penghalusan makna pada sebuah kata kata dan seperti tidak sedang melakukan ujaran kebencian, yaitu penggunaan bahasa untuk mengecualikan atau merendahkan kelompok tertentu secara halus namun sistematis.

### Dampak Komunikatif

Komentar tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak dihargai atau tersinggung bagi pengguna dari agama lain yang membaca, sehingga mengikis semangat toleransi antarumat beragama di ruang digital. Sindiran ini tidak hanya menyudutkan secara implisit, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik bahwa hanya satu kelompok agama yang memiliki akses terhadap “kebenaran” atau “keselamatan”.



Gambar 2. Komentar Sindiran dari Pengguna @U2  
 "Selamat anda tersesat."

"Komentar ini berasal dari akun TikTok yang dalam laporan ini diberi label anonim @U2 (identitas disamarkan untuk menjaga privasi dan etika penelitian). Komentar ditujukan kepada seseorang yang diketahui telah menjadi mualaf".  
 (Sumber: Kolom komentar akun TikTok @CALLIBO, 2025)

### Analisis Naratif

Komentar "Selamat anda tersesat" tampak sederhana, namun memiliki makna sindiran yang tajam. Kalimat ini membalik makna umum dari "selamat" menjadi sesuatu yang negatif, dengan menambahkan frasa "tersesat." Komentar ini secara tidak langsung menyatakan bahwa pilihan pindah agama (menjadi mualaf) adalah sebuah kesalahan atau penyimpangan, sehingga mengandung muatan ujaran kebencian berbasis agama dalam bentuk sindiran.

Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis ala (Fairclough, 1995), komentar ini mencerminkan praktik delegitimasi identitas religius melalui bahasa. (Eriyanto, 2012) juga menyatakan bahwa bentuk sindiran seperti ini termasuk strategi "language-based marginalization", yaitu penggunaan bahasa untuk menyingkirkan kelompok tertentu dari ruang sosial yang dianggap benar atau dominan secara halus yang mengacu pada bentuk Eufimisme.

### Dampak Komunikatif

Secara komunikatif, komentar ini dapat membentuk iklim intoleransi dan mengintimidasi individu yang memilih berpindah keyakinan. Hal ini memperkuat polarisasi antar kelompok agama dan mempersempit ruang dialog yang sehat di media sosial. Secara sosial, komentar ini juga dapat memperkuat stigma negatif terhadap penganut agama minoritas atau mereka yang sedang dalam proses transisi keyakinan.



Gambar 3. Komentar Sindiran dari Pengguna @U3

**"Keluargamu tau mana jalan yang benar."**

*"Komentar berasal dari akun TikTok berinisial @U3 (identitas disamarkan untuk menjaga etika penelitian). Komentar ini muncul di kolom komentar video TikTok akun @CALLIBO, yang berkaitan dengan isu keagamaan". Gambar tangkapan layar disisipkan sebagai data pendukung (resolusi tinggi tersedia dalam lampiran penelitian).*

### Analisis Naratif

Kalimat *"keluargamu tau mana jalan yang benar"* secara tersirat menyampaikan bahwa keputusan pindah agama yang dilakukan oleh pemilik akun dianggap menyimpang atau menyimpang dari "kebenaran" yang diyakini oleh keluarganya. Pesan ini mengandung ujaran kebencian dalam bentuk sindiran ideologis, dengan penekanan bahwa agama tertentu (dalam konteks ini kemungkinan Kristen) adalah satu-satunya jalan yang sah, sementara yang lain keliru.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), komentar ini menunjukkan praktik dominasi diskursif, yaitu bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk memaksakan klaim kebenaran atas keyakinan pribadi, sekaligus merendahkan pilihan agama lain. Ini memperlihatkan apa yang disebut oleh (Eriyanto, 2012) sebagai hegemoni makna ujaran kebencian dalam ruang digital, di mana diskursus agama tertentu diposisikan sebagai norma utama, dan yang lainnya didekonstruksi sebagai "jalan sesat".

### Dampak Komunikatif

Komentar ini dapat membentuk tekanan psikologis terhadap individu yang memilih berpindah keyakinan, serta menumbuhkan stigma bahwa keluar dari agama keluarga adalah bentuk pengkhianatan atau penyimpangan. Secara sosial, komentar seperti ini dapat memperuncing konflik antarumat beragama di

media sosial, dan menjauhkan prinsip toleransi serta dialog antar-kepercayaan.



Gambar 4. Komentar Sindiran dari Pengguna @U4.

*"Alhamdulillah kamu sungguh orang yang berpikir broo."  
"Komentar ini diambil dari akun TikTok @U4 (identitas disamarkan demi menjaga etika penelitian)". Kalimat tersebut muncul di bawah konten video keagamaan milik akun @CALLIBO yang menampilkan seseorang yang memutuskan untuk berpindah agama.*

### Analisis Naratif

Komentar ini, meskipun tampak apresiatif di permukaan, sebenarnya mengandung sindiran bernuansa ideologis. Kalimat "*orang yang berpikir*" seolah menyiratkan bahwa keputusan berpindah agama ke Islam adalah satu-satunya hasil dari proses berpikir yang "*benar*", sekaligus memberikan implikasi bahwa agama lain tidak sejalan dengan nalar atau logika.

Berdasarkan teori analisis wacana kritis Fairclough (1995), komentar ini mencerminkan bentuk ideological labeling, di mana identitas keagamaan dikaitkan dengan tingkat intelektualitas seseorang. Istilah "*berpikir*" dalam konteks ini dimaknai bukan secara netral, melainkan sebagai *penguatan simbolik* bahwa pemeluk agama tertentu (Islam, dalam hal ini) memiliki superioritas rasional dibandingkan agama lainnya.

Dalam kajian semiotik komunikasi oleh Eriyanto (2012), pesan seperti ini dapat disebut sebagai *eufemisme eksklusif*, yakni ketika pujian terhadap satu kelompok disampaikan secara implisit dengan mengecilkan kelompok lain sehingga tetap berpotensi memicu konflik identitas secara tidak langsung.

### Dampak Komunikatif

Komentar tersebut dapat memperkuat pembelahan wacana antarumat beragama, serta mendorong sikap superioritas keyakinan yang mengarah pada eksklusivisme. Alih-alih menjadi ruang dialog dan saling menghargai, kolom komentar justru menjadi sarana validasi keyakinan sepihak yang dapat menyulut reaksi balik berupa ujaran kebencian lanjutan dari kelompok lain.

## Komentar Ujaran Kebencian Terhadap Agama dalam Kategori Makian



Gambar 7A. Komentar Makian Kasar dari Pengguna @U5

*"ngga diajarin toleransi? jadi gereja yang diburarin itu ga toleransi Namanya?"*

*"Komentar ini berasal dari akun TikTok yang telah disamarkan menjadi @U5. Ujaran tersebut merupakan respons terhadap konten yang memuat pernyataan religius dari pihak lain".*

### Analisis Naratif

Komentar ini tergolong ke dalam ujaran kebencian berbasis agama dengan intensi penghinaan yang sangat tinggi. Kalimat tersebut merupakan bentuk *blasphemy* atau penistaan agama yang mengandung unsur makian eksplisit. Secara komunikasi, ini adalah bentuk hate speech agresif, di mana pelaku mengatakan toleransi namun pelaku juga mengutarakan ujaran kebencian dan juga berusaha merendahkan martabat ( tuhan agama islam ) dengan cara menyebut "*tuhan muka cahaya ilahi*".

Menurut pendekatan analisis wacana kritis, ujaran seperti ini mencerminkan strategi kekerasan simbolik (Bourdieu, 1991) yang berupaya menegasikan eksistensi keyakinan lawan melalui hinaan makian verbal yang merujuk kepada ujaran kebencian dalam teori Eriyanto (2005) yang secara *eufimisme* dan juga *Stereotipe*. Dampaknya sangat besar karena tidak hanya menyakiti perasaan individu, tetapi juga dapat memicu konflik horizontal antarkelompok.



Gambar 8. Komentar Makian dan Pelecehan dari Pengguna @U6

### "@YESUS TL TUKANG NGT"

(Penulis menggunakan simbol salib agar muncul sebagai hyperlink ke kata "Yesus")

"Komentar ini berasal dari akun TikTok yang telah disamarkan menjadi @U6. Komentar tersebut menggunakan kata kasar dan simbol keagamaan secara sengaja untuk menghina tokoh sentral dalam agama Kristen".

#### Analisis Naratif

Komentar ini termasuk dalam kategori ujaran kebencian dengan unsur makian ekstrem dan pelecehan berbasis agama. Penggunaan simbol salib sebagai hyperlink yang mengarah ke pencarian "Yesus" memperkuat intensi pelaku untuk menjatuhkan atau mempermalukan secara publik.

Secara semiotik, ini adalah bentuk manipulasi simbol suci (religious symbol manipulation) yang bertujuan memperkuat dampak visual dan psikologis dari penghinaan tersebut. Dari sudut pandang analisis wacana, tindakan ini mencerminkan upaya dehumanisasi melalui bahasa dan simbol religius, yang memperkuat "Teori stereotip" terhadap agama tertentu.

Komentar ini juga mencerminkan fenomena hate amplification, yaitu strategi menyebarkan ujaran kebencian melalui elemen yang mudah dicari atau ditelusuri oleh pengguna lain, memperbesar dampaknya di ruang publik digital.

#### Catatan Etis

Istilah vulgar telah disensor sebagian dalam penulisan (misal: "tl", "ngt"). Data ini digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan telah melalui proses anonimisasi. Teks asli tidak ditampilkan secara utuh dalam publikasi utama untuk menjaga etika penelitian.



Gambar 9. Komentar Makian dan Pelecehan dari Pengguna @U7

"Yessus mullet K\*\*l m3km3k"

"Komentar ini berasal dari akun TikTok yang disamarkan menjadi @U10. Komentar ini mengandung kata-kata kasar yang digunakan untuk mengolok-olok dan mengejek. Penggunaan kata vulgar seperti "k\*\*l" dan istilah gaya rambut "mullet" digunakan untuk membuat perbandingan yang menyakitkan dengan figur religious".

#### Analisis Naratif

Komentar ini termasuk dalam kategori ujaran kebencian dengan makian kasar. Istilah "k\*\*l" (mengacu pada alat kelamin pria) dipasangkan dengan "mullet", yang merupakan gaya rambut yang sedang tren, dengan tujuan

mengejek penampilan yang dikaitkan dengan tokoh agama Yesus.

Secara semiotik, penggunaan kata "mullet" berfungsi sebagai strategi visualisasi dan stereotipisasi, di mana gaya rambut yang dianggap aneh atau tidak biasa dipadukan dengan kata kasar untuk memperburuk citra figur keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya upaya penurunan martabat (degradation) terhadap tokoh yang dihormati dalam agama Kristen.

Pendekatan analisis wacana menunjukkan bahwa kalimat ini adalah contoh dari language-based marginalization, di mana pelaku menggunakan bahasa untuk mengurangi martabat individu atau kelompok berdasarkan pandangan atau kepercayaan mereka. Penggunaan kata kasar yang tidak disamarkan bertujuan untuk merendahkan lawan secara publik dan memperburuk persepsi terhadap agama yang dianut.

### Catatan Etis

Istilah vulgar telah disensor dengan tanda bintang ("k\*\*\*l"). Data ini digunakan untuk analisis dalam konteks penelitian akademik dan disertai dengan catatan bahwa identitas akun yang digunakan telah disamarkan. Teks asli tidak ditampilkan sepenuhnya untuk menjaga etika penelitian.

Gambar	Kode Pengguna	Jenis Ujaran Kebencian	Kategori Komunikasi	Dampak Potensial
9	@U7	Makian Kasar + Pelecehan Agama	Dehumanisasi visual dan verbal	Penurunan martabat publik, eskalasi kebencian agama



Gambar 10. Komentar Makian Kasar terhadap Simbol Agama @U8

*“Privat k\*\*\*l gblk yss gak ada bapak lahir dari Rahim manusia anak haram mati sama kaum sendiri mana matinya pake kulur dipaku lagi kaya tali jemuran”*

### Analisis Naratif

Komentar ini termasuk dalam kategori ujaran kebencian berbasis agama dan diskriminasi serta secara khusus merupakan makian eksplisit yang ditujukan kepada tokoh sentral dalam agama Kristen, yaitu Yesus Kristus. Diksi seperti “anak haram” dan deskripsi "dipaku seperti tali jemuran" menunjukkan bentuk dehumanisasi dan perendahan martabat agama. Penggunaan kata vulgar seperti “k\*\*\*l” telah disensor sebagian untuk keperluan publikasi ilmiah, namun tetap

mencerminkan konteks asli sebagai bagian dari data penelitian. Komentar ini mencerminkan praktik Disfemisme, di mana kebencian tidak hanya disampaikan melalui makian langsung, tapi juga melalui konstruksi narasi yang merendahkan serta pengasaran kata kata dan Bahasa terhadap identitas keagamaan tertentu.

*“Tuhan lu noh di salib telanjang lagi di sembah tuhan kok mati”*

### Analisis Naratif

Komentar ini merupakan bentuk ujaran kebencian kategori sindiran simbolik. Ungkapan “di salib telanjang” dipakai untuk menurunkan derajat kesucian simbol sentral dalam iman Kristen. Dalam konteks semiotik, frasa tersebut merupakan bentuk *derogatory re-framing*, yakni upaya merusak makna sakral melalui penggambaran hina. Sindiran ini berpotensi menimbulkan luka kolektif bagi komunitas Kristen karena menyentuh aspek mendasar dari identitas spiritual mereka, yaitu ketuhanan dan penderitaan Yesus Kristus. Ini adalah bentuk shaming simbolik yang mengarah pada fragmentasi sosial berbasis keyakinan.

### Komentar Ujaran Kebencian dalam Kategori Pelecehan Seksual



Gambar Komentar dari Pengguna @U9

*“login biar masuk surga mecahin perawan biadadari.”*

### Analisis

Nama pengguna telah disamarkan menjadi @U9 untuk melindungi identitas subjek penelitian, sesuai dengan prinsip etika dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada perlindungan subjek penelitian. secara tidak langsung itu merupakan penghinaan terhadap suatu ajaran umat islam yang tidak ditelaah dengan baik dengan hanya mengatakan sepenggal kata saja yang membuat kalimat jadi rancu, ini sama saja mengatakan ajaran umat agama islam memiliki ketimpangan dalam mengajarkan sesuatu hal dan menyangkutkan kedalam ajaran seksual yang seharusnya tidak seperti itu penjabaran maknanya *“penggunaan frasa mecahin per\*w\*\* biadari”*



Gambar 7A. Komentar dari Pengguna @U10  
 “gondrong tergantung di tiang jemuran t1t1nya kepanasan.”

### Analisis Wacana

Nama pengguna telah disamarkan menjadi @U9 untuk melindungi identitas subjek penelitian, sesuai dengan prinsip etika dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada perlindungan subjek penelitian “gondrong tergantung di tiang jemuran t1t1nya kepanasan” kalimat ini merupakan ujaran kebencian yang dikategorikan ujaran kebencian seksual dan dijadikan sebagai objek untuk melecehkan martabat Tuhan yang menjadi panutan umat kristen dan pada komentar ini mengarah kepada *labelling* yang ditunjukkan kepada khalayak banyak agar suatu kaum terlihat jelek karena dengan adanya hal yang mereka anggap sakral namun malah hal tersebut terlihat jelek karena tergiring oleh opini para anonimitas.



Gambar Komentar dari Pengguna @U11  
 “Mau lu apa sih ngucapi welcome kok malah dihina, dihina balik kaga terima, oten, oten, orang telanjang meninggal kok disembah.”

### Analisis

Nama pengguna telah disamarkan menjadi @U11 untuk melindungi identitas subjek penelitian, sesuai dengan prinsip etika dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada perlindungan subjek penelitian. Istilah “*otén*” merupakan singkatan dari “*orang kristen*,” yang dalam konteks ini digunakan sebagai ejekan terhadap kelompok atau agama kristen. Penggunaan istilah ini mencerminkan bentuk penghinaan yang bersifat diskriminatif. Komentar ini mencerminkan

bentuk ujaran kebencian yang mengandung penghinaan terhadap simbol keagamaan. Penggunaan frasa "*orang telanjang meninggal kok disembah*" menunjukkan adanya penistaan terhadap keyakinan agama tertentu, yang dapat memicu konflik antarumat beragama. Komentar ini dikategorikan sebagai ujaran kebencian dengan bentuk pelecehan seksual.



Gambar Komentar dari Pengguna @U12

“Aduh kasian banget jasjos hasil hubungan inces mana ng3nt0dd sembarangan lagi sih maria sampe ga jelas bapaknya siapa, saking stressnya ga punya bapak jasjos jdi tuhan”

### Analisis

“*aduh kasihan banget jasjos hasil hubungan inces mana ng\*n\*\*d sembarangan lagi sih Maria sampai enggak jelas bapaknya siapa saking stresnya gak punya bapak jasjos nge halu jadi Tuhan*” ini merupakan ujaran kalimat ujaran kebencian yang dapat digolongkan Pelecehan seksual atau *sexual harassment* merupakan perilaku melontarkan komentar-komentar bernada seksual yang tidak pantas dan tidak diinginkan oleh korban yang menerima, atau berupa pendekatan kepada Teori Eriyan (2011) pada bagian Stereotype yaitu untuk menggambarkan suatu prasangka buruk disuatu objek.

### Komentar dalam Kategori lainnya



Gambar Komentar dari Pengguna @U12

“*Makan roti hasil pembakaran tai manusia (Yehezkiel 4:15)*”  
Tangkapan layar komentar dari pengguna TikTok @U12 yang mengutip ayat kitab suci secara literal dan sarkastik untuk membangun kesan negatif terhadap keyakinan tertentu.

## Analisis Wacana

Komentar ini mengandung unsur Religious Hate Speech karena memotong dan mengutip ayat kitab suci secara parsial dan di luar konteks teologis. Penggunaan sarkasme dalam kutipan “*makan roti hasil pembakaran tai manusia*” bertujuan untuk membentuk citra menjijikkan dan menyudutkan kepercayaan tertentu. Praktik ini termasuk dalam strategi language-based marginalization, yaitu upaya melemahkan simbol atau teks suci dengan *Disfemisme* dan ejekan.

### Catatan Etika

Nama pengguna disamarkan menjadi @U12. Semua data telah dianonimkan untuk menjaga privasi dan sesuai prinsip etika penelitian kualitatif.

### “Menyuruh jadi lonte (Amsal 7)”

“Tangkapan layar dari komentar pengguna TikTok @U8 yang menyiratkan ejekan terhadap kitab suci melalui interpretasi negatif terhadap salah satu bagian kitab Amsal”.

## Analisis Wacana

Komentar ini memanfaatkan kutipan dari kitab suci sebagai alat ejekan, dengan menuding bahwa teks tersebut “*menyuruh jadi lonte.*” Ini merupakan bentuk ujaran kebencian berbasis agama dan seksual, karena menggambarkan nilai-nilai religius sebagai ajakan kepada perilaku amoral. Penggunaan istilah “*lonte*” mengandung muatan vulgar dan merendahkan serta berpotensi membentuk stigma negatif terhadap agama tertentu. Komentar ini mencerminkan bentuk degradasi simbolik dalam ruang digital serta upaya pengasaran Bahasa atau bisa disebut *Disfemisme*.

## Sensor Bahasa

Istilah “*lonte*” dapat ditulis dengan sensor menjadi “I\*\*\*e” untuk menjaga kesopanan dalam penyusunan naskah ilmiah, sesuai pedoman etis.

## Catatan Etika

Identitas pengguna telah disamarkan dan kutipan diambil sebagai bagian dari kajian akademik untuk menganalisis bentuk ujaran kebencian.

Kategori Ujaran Kebencian	Jumlah Komentar	Jenis Ujaran Kebencian	Konsekuensi Komunikasi
Sindiran Religius	1	<i>Disfemisme</i> berbasis kitab suci	Degradasi makna simbolik agama
Makian Seksual Religius	1	<i>Disfemisme</i> dengan Vulgarisasi kepada ajaran agama	Pelecehan martabat nilai dan potensi intoleransi



Gambar Komentar dari Pengguna @U13

*“Bom gereja masuk event yahh”*

*“Tangkapan layar komentar pengguna TikTok @U13 yang menyiratkan bahwa pengeboman gereja merupakan bagian dari suatu agenda terencana”.*

### Analisis Wacana

Komentar ini merupakan ujaran kebencian berbasis agama yang menyampaikan pesan sinis terhadap peristiwa kekerasan terhadap komunitas agama tertentu. Dengan menyebut “*event*,” pengguna mencoba menormalisasi kekerasan terhadap kelompok Kristiani sebagai bagian dari “*agenda*” atau “*kegiatan biasa*,” yang pada dasarnya adalah strategi retorik yang melecehkan nilai kemanusiaan. Ini mencerminkan bentuk semiotik kekerasan simbolik, di mana bahasa digunakan untuk menertawakan atau mengecilkan tragedi kolektif.

### Catatan Etika

Identitas pengguna disamarkan menjadi @U13. Gambar digunakan hanya untuk kepentingan analisis akademik dan telah melalui proses penyamaran.

*“Trus larang orang ibadah di gereja termasuk yahh”*

*“Tangkapan layar komentar dari pengguna TikTok @U10 yang menyampaikan tuduhan terhadap larangan ibadah umat Kristiani”*

### Analisis Wacana

Komentar ini bersifat provokatif dan menyudutkan dengan mengandung unsur generalisasi diskriminatif. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa terdapat kelompok tertentu yang secara sistematis melarang praktik ibadah agama lain. Ini adalah bentuk Religious-based Hate Speech dengan strategi delegitimasi kebebasan beragama, serta menciptakan persepsi ketidakadilan yang dapat memicu konflik antar kelompok. Komentar ini juga berkontribusi pada penguatan stereotip dan stigma sosial.

### Catatan Etika

Nama akun disamarkan. Komentar dikaji sebagai bagian dari studi linguistik kritis dalam ruang digital.

*“Katanya agamanya bener, kok gitu sih event-nya”  
 “Komentar yang ditujukan untuk merendahkan ajaran agama tertentu dengan mengaitkannya pada tindakan kekerasan yang dilakukan oknum”.*

**Analisis Wacana**

Pernyataan ini mengandung sindiran provokatif yang menggambarkan agama sebagai tidak konsisten antara ajaran dan praktiknya. Komentar ini menggunakan strategi penghakiman kolektif, yaitu mengasosiasikan tindakan oknum dengan kebenaran ajaran secara keseluruhan. Terdapat unsur symbolic violence melalui sinisme terhadap konsep moralitas dalam agama, yang dapat memperdalam konflik identitas dan memperkuat prasangka sosial.

**Catatan Etika**

Pengguna disamarkan dan sensor diberlakukan jika diperlukan pada istilah bernuansa negatif ekstrem.

Kategori	Jumlah Komentar	Jenis Ujaran Kebencian	Konsekuensi Komunikasi
Normalisasi Kekerasan	1	<i>Stereotype</i> terhadap agama,	Dehumanisasi kelompok agama tertentu
Tuduhan Diskriminasi	1	<i>labelling</i> Generalisasi dan delegitimasi kebebasan ibadah	Provokasi, pembentukan stigma terhadap kelompok tertentu
Sinisme terhadap Agama	1	<i>Labelling</i> terhadap penghakiman moral agama	Pengaburan antara oknum dan sistem keyakinan

Dalam ajaran Islam, membela kehormatan diri, keluarga, harta, serta agama merupakan hal yang dianjurkan dan dibenarkan. Dalam konteks kasus di atas, tindakan membela agama dari serangan ujaran kebencian adalah sesuatu yang benar dan memang diwajibkan. Namun demikian, Islam tidak mengajarkan untuk membalas ujaran kebencian dengan hal serupa. Cara yang dianjurkan adalah memberikan tanggapan yang santun, bijak, dan penuh kesopanan. Tidak perlu melontarkan komentar yang bersifat menyudutkan atau menghina keyakinan orang lain. Justru, melalui sikap dan kata-kata yang baik, seorang Muslim dapat berdakwah secara tidak langsung dan mencerminkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan keharmonisan.

Berdasarkan dari kelompok-kelompok bentuk ujaran kebencian dalam Akun @CALLIBO dimedia sosial TikTok yang sudah dijabarkan diatas, peneliti akan memasukan 60 data ke dalam tabel untuk dilakukan proses tabulasi data dan presentase data agar data yang sudah dikelompokkan menjadi lebih ringkas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Berikut tabel tabulasi data:

NO	Jenis Ujaran Kebencian	Jumlah Komentar	Presentase
1	SINDIRAN	18	30%
2	MAKIAN	21	35%
3	PELECEHAN SEKSUAL	11	19%
4	LAINNYA	10	16%
TOTAL		60	100%

## **Ujaran Kebencian Terhadap SARA di Kolom Komentar Media Sosial TikTok**

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah membuka ruang interaksi luas antar pengguna dari berbagai latar belakang. Namun, fitur kolom komentar dalam TikTok seringkali menjadi tempat munculnya ujaran kebencian, termasuk yang bernuansa SARA. Salah satu contohnya terjadi pada akun @CALLIBO, dimana banyak komentar pengguna saling menyerang dan menghina agama satu sama lain. Konflik ini diperparah dengan hadirnya akun-akun provokatif, termasuk akun palsu, yang memancing perdebatan lebih luas dan tajam, sehingga menyebabkan keributan massal antar pengguna.

Menurut (Eriyanto, 2011), ujaran kebencian merupakan bentuk marjinalisasi yang dilakukan melalui eufimisme, disfemisme, atau labeling. Eufimisme cenderung menyamarkan penghinaan dengan kata-kata halus, sementara disfemisme justru mengasarkannya. Labeling atau stereotipe berkontribusi dalam membentuk prasangka terhadap kelompok tertentu. Ketiganya dapat ditemukan dalam komentar-komentar yang mengarah pada diskriminasi terhadap suku, agama, ras, dan antargolongan, yang mengancam kerukunan dan perdamaian sosial di ruang digital.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya menjaga adab dan keadilan dalam berinteraksi. QS al-Hujurat ayat 11 melarang mencela dan mengolok-olok sesama, sedangkan ayat 6 menganjurkan untuk tabayyun atau klarifikasi atas informasi yang diterima. QS al-Ma'idah ayat 8 mengingatkan agar kebencian tidak menghalangi keadilan, dan QS al-Isra ayat 53 memerintahkan untuk berkata baik demi mencegah perselisihan. Ayat-ayat ini menjadi pedoman penting dalam menanggapi ujaran kebencian di media sosial agar tercipta ruang digital yang sehat dan damai.

## **Pentingnya Literasi Digital bagi Pengguna Media Sosial**

Literasi digital merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengimbangi antara sumber daya manusia dengan kemajuan informasi dan teknologi saat ini. Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan alat-alat digital secara baik, agar diharapkan dapat terfasilitasi untuk mengelola, mengakses, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan menganalisa sumber daya digital untuk membangun sebuah pengetahuan yang baru, membuat media berekspresi, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam keadaan situasi kehidupan tertentu yang nantinya diharapkan dapat mewujudkan pembangunan sosial (Reis & Sprecher, 2013)

Literasi digital sangat penting dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat. Tanpa kemampuan ini, masyarakat rentan terhadap dampak negatif seperti culture shock, degradasi moral, hingga gegar budaya. Literasi digital mencakup keterampilan mengakses, mengevaluasi, mengelola, serta memproduksi konten digital secara bijak. Dalam konteks media sosial seperti TikTok, kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menyaring informasi dan berinteraksi secara positif. Faktor-faktor penting dalam literasi digital mencakup keterampilan fungsional, komunikasi yang baik, dan berpikir kritis (Khan, 2022), yang harus dimiliki pengguna demi terciptanya lingkungan digital yang sehat.

Ditengah gempuran konten digital yang disajikan oleh akun-akun di media sosial saat ini, pengguna media sosial dapat melakukan tindakan yang bermakna, salah satunya dengan menjadi kritis, kreatif, cerdas, dan produktif dalam literasi media

digital, salah satunya adalah menggunakan etika ketika berinteraksi di media sosial, etika yang menjunjung tinggi asas kehati-hatian serta selalu berprasangka baik dalam berinteraksi. Berikut beberapa etika yang dapat diterapkan pengguna media sosial dalam berinteraksi di media sosial. (Fauziah STMIK Royal, 2021). Etika dan Tanggung Jawab Pengguna Media Sosial Selain memiliki kemampuan literasi digital, pengguna media sosial juga perlu menerapkan etika dalam berinteraksi, seperti memperhatikan ejaan yang baik dan benar, tidak menyebarkan informasi pribadi, dan mencantumkan sumber saat membagikan konten. Pengguna juga harus bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi agar terhindar dari hoaks dan ujaran kebencian. Hindari debat kasar yang memicu konflik SARA dan manfaatkan media sosial secara kreatif untuk hal-hal produktif seperti membuat konten edukatif atau inspiratif. Peran aktif orang tua, guru, dan pemerintah juga sangat penting dalam membimbing masyarakat agar tidak terjebak dalam penggunaan media sosial yang destruktif.

## I. KESIMPULAN

Ujaran kebencian yang muncul di media sosial TikTok, khususnya pada akun @CALLIBO, mencerminkan bentuk kekerasan simbolik dan diskriminasi berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Komentar-komentar tersebut hadir dalam bentuk sindiran, makian, pelecehan seksual, serta penghinaan terhadap identitas agama, etnis, dan gender. Bentuk ujaran ini sering dikemas melalui eufemisme, disfemisme, dan labeling yang memperkuat stereotipe negatif terhadap kelompok tertentu, serta berisiko memperdalam polarisasi sosial dan intoleransi digital. Ajaran Islam melalui QS al-Hujurat ayat 6 dan 11, QS al-Ma'idah ayat 8, serta QS Al-Isra ayat 53 menegaskan pentingnya menjaga toleransi, verifikasi informasi, dan berkomunikasi dengan sopan. Hal ini menjadi landasan penting dalam merespons ujaran kebencian di ruang digital. Berikut rekomendasi penulis. Tingkatkan literasi digital, termasuk kemampuan berpikir kritis, menyaring informasi, dan beretika dalam berkomunikasi daring. Perkuat regulasi terkait ujaran kebencian di media sosial dan fasilitasi program edukasi digital berbasis komunitas. Integrasikan pendidikan literasi digital dan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum formal dan nonformal, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Dengan kolaborasi semua pihak, fenomena ujaran kebencian berbasis SARA di media sosial dapat diminimalisir, menuju ekosistem digital yang lebih sehat, inklusif, dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahmadi, K., Heppenstall, A., Hogg, J., & See, L. (2009). A fuzzy cellular automata urban growth model (FCAUGM) for the city of Riyadh, Saudi Arabia. part 2: Scenario testing. *Applied Spatial Analysis and Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.1007/s12061-008-9019-z>
- Arman, A. A., Kawi, A. B., & Hurriyati, R. (2016). Sentiment analysis enhancement with target variable in Kumar's Algorithm. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 128(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/128/1/012019>
- Annisya, A. A. A., & Rahmawati, D. H. (2025). *Interpersonal Communication*

- Analysis in the Context of Emotional Manipulation Patterns as Gender-Based Violence: Case Study of Gender-Based Violence on @SBYFESS Account. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 268–279. <https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1187>
- Arafah, R. A. ., & Destiwati, R. (2024). Persuasive Communication Strategies in Dealing with Mental Health Stigma Using an Inclusive Approach. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 124–134. <https://doi.org/10.59713/jipik.v3i2.1012>
- Aryaputri, H. (2016). Invasi Pasukan Koalisi: Kebangkitan Atau Keterpurukan Kehidupan Sosial-Politik Perempuan Irak. *Muwazah*, 7(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i1.511>
- Balqis, F. D., Nurhanifah, N., Siregar, A., Ardianti, I., & Albarry, A. A. (2024). The Role of Public Relations in Promoting the Educational Community Via Instagram@ Aksararembaka. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 553-557.
- Fatimah, S., & Syadzali, A. (2022). Fenomena Narsisme Muslimah Dalam Aplikasi Tiktok (Analisis Semiotika Charles William Morris). Fenomena Narsisme Muslimah Dalam Aplikasi Tiktok (Analisis Semiotika Charles William Morris) Siti, 13(2).
- Fauziah STMIK Royal, R. (2021). LITERASI DIGITAL KEKINIAN AGAR KOMUNIKASI LEBIH BERMAKNA. In *Journal of Science and Social Research* (Issue 2). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Hemeto, A. O., Ratnasari, D., & Saputra, A. (2023). Aktivitas Komunikasi Organisasi dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi HMP-IK Universitas Ichsan Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i2.642>
- Jannah, N. A., Nurhanifah, N., Syahputra, A., Safika, N., & Siregar, R. L. (2024). Strategi Public Relations Mewujudkan Kesuksesan Kolaboratif Tiktok Shop dan Tokopedia dengan Fokus pada UMKM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17890-17898.
- Khan, S. N. (2022). Digital literacy among Students and Teachers. *International Journal of English Learning & Teaching Skills*, 4(4). <https://doi.org/10.15864/ijelts.4412>
- Kuncoro, J. (1970). PRASANGKA DAN DISKRIMINASI. *Proyeksi*, 2(2). <https://doi.org/10.30659/p.2.2.1-16>
- Liliweri, A. (2005). Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. In Yogyakarta: PT LKiS.
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). DISKRIMINASI TERHADAP AGAMA MINORITAS: STUDI KASUS DI BANDA ACEH. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 42–60. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(2).
- Manurung, A. S., Ritonga, N. A. G., & Lubis, M. A. (2024). Karakteristik Media Penyiaran TVRI Medan dalam Membangun kesatuan di Sumatera Utara. *ETHNOGRAPHY: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 1(2), 95-103.

- Manurung, A. S., & Pohan, S. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik Dan Citra Institusi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara Yang Berdampak Pada Word of Mouth. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 129-146.
- Manurung, A. S., & Manurung, P. (2024). Tourism Communication Strategy in Developing Halal Tourism in The Lake Toba Tourism Area of North Sumatra. *Jurnal Nomosleca*, 10(1), 128-142.
- Manurung, A. S., & Humaizi, I. Z. The Influence of Watching TikTok Content@ buiramara on Knowledge and Motivation to Complete Final Projects Among Communication Science Students at UIN Sumatera Utara.
- Putri, S. A., Pohan, S., & Nasution, C. R. (2025). The Effect of Somethinc Product Review on TikTok on Brand Awareness in Medan City. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 74–86. <https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1138>
- Pakaya, P. A., Subhan, A. ., & Ratnasari, D. . (2023). Strategi Komunikasi Pdam Kota Gorontalo Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelanggan. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 101–118. <https://doi.org/10.59713/jipik.v1i2.172>
- Reis, H., & Sprecher, S. (2013). Mother-child Relationships in Early Childhood. In *Encyclopedia of Human Relationships*. <https://doi.org/10.4135/9781412958479.n362>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). PENGALAMAN DAN PENGETAHUAN TENTANG PELECEHAN SEKSUAL: STUDI AWAL DI KALANGAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI (EXPERIENCE AND KNOWLEDGE ON SEXUAL HARASSMENT: A PRELIMINARY STUDY AMONG INDONESIAN UNIVERSITY STUDENTS). *Share : Social Work Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Rusli, R., Irmawati, I., Saharuddin, S., & Kamaruddin, I. (2025). Strategy for Regional Poverty Alleviation Based on Food Security in Pohuwato Regency. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 330–352. <https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1308>
- Salsa, S. N., Agung, K., & Indonesia, R. (2021). Kejahatan perdagangan orang sebagai kejahatan terorganisasi transnasional menurut teori diskriminasi dan pemidanaan. *Jurnal Law Retrieval*, vol.1 no.1.
- Srinivasan, R., & Subalalitha, C. N. (2023). Sentimental analysis from imbalanced code-mixed data using machine learning approaches. *Distributed and Parallel Databases*, 41(1–2). <https://doi.org/10.1007/s10619-021-07331-4>
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. Uji Validitas.
- Samosir, F. L., & Saifudin, W. . (2025). Perception of First-Time Voters Towards the "Bijak Memilih" Website as a Source of Information for the 2024. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 183–202. <https://doi.org/10.59713/jipik.v4i1.1140>
- Tanjung, F. F. (2024). Public Relations Strategy For Promoting The Wardah Brand (Case Study Of Irian Supermarket Medan Tembung). *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*.
- Pohan, S., & Syahril, A. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Iklan Marjan Di Moment Ramadhan 1444 Hijiriah. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan*

Sains, 3(3), 162-16.